

Analisis Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat

Agus Muhibudin

Akademi Maritim Cirebon, Indonesia

agusalimjafar@gmail.com

Article Information

Submitted : 14

Desember 2021

Accepted : 24

Desember 2021

Online Publish : 20

Januari 2022

Abstrak

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah “Tempat Belajar Para Santri “Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata “Pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti “Hotel atau Asrama”. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apa saja media kegiatan yang diterapkan, metode yang digunakan dalam analisis ini ialah kualitatif deskriptif, Pondok Pesantren As-Salafie sedang berupaya melakukan pengembangan serta peningkatan terhadap media kegiatan yang lebih beragam, pembedan inovasi, untuk menyempurnakan dan memenuhi hal-hal yang diperlukan di masyarakat santri. Kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren tersebut sangat bermanfaat bagi para santri serta bagi para masyarakat sekitar pondok pesantren.

Kata Kunci : *Ponpes Assalafie; Analisis; Media Pendidikan;*

Abstrak

Pesantren itself according to its basic meaning is “Tempat Belajar Para Santri“. While “Pondok” means a simple house or residence made of bamboo. Besides that word “Pondok” It may also come from Arabic. “Funduq” which means “Hotel or Asrama”. The purpose of this research is to find out what media activities are applied, the method used in this analysis is qualitative descriptive, Pondok Pesantren As-Salafie is working to develop and improve the media activities that are more diverse, pembeand innovation, to improve and fulfill the things needed in the santri community. The activities carried out in the boarding school are very useful for the students and for the community around the boarding school.

Keyword: *Ponpes Assalafie; Analysis; Educational Media;*

Pendahuluan

Pesantren yang merupakan “*Bapak*” dari pendidikan islam di indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuha zaman (Sudrajat, 2018). Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan Ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader Ulama atau Da’I (Mar’ati, 2014).

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah “*Tempat Belajar Para Santri*” (Hafidhoh, 2016). Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata “*Pondok*” mungkin juga berasal dari bahasa Arab “*Funduq*” yang berarti “*Hotel atau Asrama*” (Aldi, 2019).

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan akan sangat menentukan bagi tumbuhnya suatu pesantren (Nufus, 2020). Pada umumnya berdiri suatu pesantren yang diawali seorang Guru atau Kiai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari Guru tersebut, maka masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Mereka lalu membangun tempat tinggal yang sederhana disekitar tempat tinggal guru tersebut. Semakin tinggi ilmu seorang guru tersebut, semakin banyak pula orang dari luar daerah yang datang untuk menuntut ilmu kepadanya dan berarti semakin besar pula pondok dan pesantrennya (Maulida, 2017).

Kelangsungan hidup suatu pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (*Kiai atau Guru*) yang memimpin, menuruskan atau mewarisinya. Jika pewaris menguasai sepenuhnya baik pengetahuan agama, wibawa, keterampilan mengajar dan kekayaan lainnya yang diperlukan (Wati, 2014). Sebaliknya pesantren akan menjadi mundur atau hilang, jika pewaris atau keturunan Kiai yang mewarisinya tidak memenuhi persyaratan. Jadi seorang figur pesantren memang sangat menentukan dan benar-benar diperlukan (Assiroji, 2020).

Biasanya santri yang telah menyelesaikan dan diakui telah tamat, diberi izin oleh Kiai untuk membuka dan mendirikan pesantren baru didaerah asalnya. Dengan cara demikian pesantren-pesantren berkembang diberbagai daerah terutama pedesaan dan pesantren asal dianggap sebagai pesantren induknya (Baharuddin, 2014).

Pesantren di Indonesia memang dan tumbuh berkembang sangat pesat. Berdasarkan laporan pemerintah kolonial belanda, pada abad ke 19 untuk di Jawa saja terdapat tidak kurang dari 1.853 buah, dengan jumlah santri tidak kurang 16.500 orang. Dari jumlah tersebut belum masuk pesantren-pesantren yang berkembang diluar Jawa terutama Sumatra dan Kalimantan yang suasana kegiatan keagamaanya terkenal sangat kuat (Said, 2011).

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apa saja media kegiatan yang diterapkan di pondok pesantren Assalafie. Dalam mekanisme kerjanya, sistem yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan system yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a. Memakai system tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah moderen, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kiai.
- b. Kehidupan di pesantren menampakan semangat demokrasi karena mereka praktis berkerja sama mengatasi problem nonkurikuler mereka.
- c. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar atau ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah.
- d. Sitem pondok pesanten mengutamakan kesederhanaan,idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.
- e. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapa dikuasai oleh pemerintah.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Adapun yang menjadi objek atau masalah yang diteliti dalam penelitian ini ada tiga persoalan awal penelitian. Eksistensi pendidikan agama islam di pondok pesantren assalafie desa babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, sejarah lahir dan perkembangan pendidikan agama islam di pondok pesantren assalafie desa babakan kecamatan ciwaringin kabupaten Cirebon serta aktivitas yang terdapat dalam pendidikan agama islam di pondok pesantren assalafie desa babakan kecamatan ciwaringin kabupaten cirebon.

Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren As-Salafie didirikan oleh KH. Syaerozie (alm.) beserta istrinya yaitu Nyai. Hj. Tasmi'ah Hannan pada tahun 1965. Pesantren ini merupakan perkembangan dari pondok pesantren yang ada di Babakan Ciwaringin Cirebon. Pesantren As-Salafie didirikan dengan tujuan melahirkan sumber daya manusia yang berilmu pengetahuan dan berwawasan komperhensif menuju pada peningkatan kualitas fiqih dan dzikir dengan sanggup memperjuangkan nilai-nilai Islam, dan mampu berkiprah dalam masyarakat (Wijaya, n.d.).

Media pendidikan yang tersedia di Pondok Pesantren As-Salafie mencakup pendidikan formal, pengajian Al-qur'an, kajian ilmu-ilmu agama, diskusi, bahsul masail, halaqoh, pekembangan bakat dan minat dan pelatihan keterampilan. sedangkan fasilitas sarana yang tersedia saat ini adalah adanya asrama, ruang kelas, ruang perpustakaan, musholla, ruang keterampilan, dan ruang aula. Pada saat ini jumlah santri yang menetap di asrama sekitar 765 orang. Mereka berasal dari berbagai penjuru daerah di Pulau Jawa dan sebagian yang lain berasal dari luar jawa seperti lampung, jambi, riau dan kepulauan lainnya (Lisnawati, 2020).

Santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren As-Salafie berjumlah 765 orang dengan perincian 568 santri putra dan 197 santri putri yang semuanya bermukim di pondok. Mereka tersebar di lembaga pendidikan yang berada di sekitar pondok, baik jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal. Untuk jalur pendidikan formal, kebanyakan santri adalah siswa SLTP/MTs, SMU/SMK/MA dan perguruan tinggi yang ada di sekitar pesantren. Sedangkan pendidikan non formal, banyak santri yang mengaji dan belajar kepada para kyai dan ustadz melalui pengajian-pengajian baik sorongan atau bandungan yang ada di pesantren yang lain di wilayah babakan (Hasibuan, 2015).

Semenjak berdiri para santri diasuh oleh Al-Maghfirullah KH. Syaerozi Abdurrahim, dengan dibantu oleh putra putrinya dan beberapa ustadz. Namun setelah beliau wafat pada tahun 2000, maka pengasuh pesantren dipegang oleh putranya yaitu KH. Azka Hammam Syaerozie dengan dibantu oleh 55 ustadz atau guru yang terdiri dari 47 laki-laki dan 8 perempuan dengan kualifikasi lulusan S1 dan MA/SMU, serta 5 orang tenaga administrasi.

Pondok Pesantren As-Salafie sedang berupaya melakukan pengembangan dan inovasi, untuk menyempurnakan dan memenuhi hal-hal yang diperlukan di masyarakat santri, antara lain dengan resmi ditetapkan badan-badan yaitu: lembaga jasa dan keuangan (LJK), majelis tsulasta (kajian ilmiah), salafuna (buletin bulanan), forum santri formal As-Salafie (FSFA), seksi kesehatan, seksi pendata tamu, dan penambahan program pendidikan yaitu takhassus (khusus), pemahaman teks kitab kuning, kursus bahasa arab dan bahasa inggris yang langsung dibimbing oleh pengasuh. Diselenggarakan juga seminar-seminar bekerjasama dengan beberapa LSM (lembaga swadaya masyarakat), diantaranya Fahmina. Di samping itu pesantren juga mengadakan pameran bursa buku selama 3 hari, yang bekerja sama dengan penerbit dan toko buku yang berada di wilayah Cirebon, juga kerjasama dengan lembaga luar, ini juga lebih menambah pengetahuan, wacana keilmuan dan untuk menarik minat pembaca, memahami isi buku serta ajang pengalaman dan kepengetahuan kepanitiaan, untuk modal dasar berpikiran di masyarakat.

Kesimpulan

Eksistensi pondok pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin berpengaruh positif dan sangat signifikan dalam peningkatan pendidikan agama Islam terutama pembelajaran ala pesantren. Kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren tersebut sangat bermanfaat bagi para santri serta bagi para masyarakat sekitar pondok pesantren, Terdapat berbagai macam aktivitas kegiatan baik keagamaan maupun kemasyarakatan yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin.

BIBLIOGRAFI

- Aldi, P. (2019). *Perancangan Sistem Informasi Pemetaan Pondok Pesantren di Wilayah Kota Bogor*. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Assiroji, D. B. (2020). Konsep Kaderisasi Ulama di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 47–70.
- Baharuddin, I. (2014). Tumbuh Dan Berkembangnya Pesantren Di Indonesia. *Forum Paedagogik*.
- Hafidhoh, N. (2016). Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Tuntutan Perubahan. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(1), 88–106.
- Hasibuan, D. (2015). *Peran pesantren dalam memperjuangkan kemerdekaan indonesia pada masa penjajahan Belanda*. IAIN Padangsidempuan.
- Lisnawati, D. (2020). Problematika dan Tantangan Santri di Era Revolusi Industri 4.0. *Tsamratul Fikri/ Jurnal Studi Islam*, 14, 57–74.
- Mar'ati, R. (2014). Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 1(1), 1–15.
- Maulida, A. (2017). Dinamika dan Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09), 16.
- Nufus, H. (2020). *Pondok Pesantren Salafi As-Shohabah Tahun 1962-2017*. UIN SMH BANTEN.
- Said, H. A. (2011). Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 9(2), 178–193.
- Sudrajat, A. (2018). Pesantren sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 64–88.
- Wati, F. Y. L. (2014). PESANTREN; Asal Usul, Perkembangan dan Tradisi Keilmuannya. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 163–186.

Agus Muhibudin

Wijaya, S. (n.d.). *Pengaruh ajaran tarekat qodiriyyah wa naqsyabandiyyah syekh asnawi di caringin pandeglang-banten*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.

Copyright holder:

Agus Muhibudin (2022)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan